

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Menurut Gerald Millerson dalam Fachruddin (2012, p. 10), terdapat empat tahap dalam operasional prosedur produksi, yaitu pra produksi, produksi, pasca produksi, dan evaluasi. Empat tahap tersebut merupakan standar menurut ahli-ahli yang memiliki pengalaman dan dijabarkan Millerson. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menjabarkan proses pembuatan “Dibalik Senja” dalam tiga tahap produksi, yaitu.

3.1.1 Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap merencanakan hal-hal untuk mendukung proses produksi dan pasca produksi (Yusuf, 2016, p. 103). Hal-hal yang disiapkan penulis dalam tahap ini yaitu.

3.1.1.1 Penentuan Ide dan Riset

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sumber awal bagi seorang produser dalam menggali ide untuk cerita dari suatu dokumenter, yaitu berasal dari diri sendiri, lingkungan, cerita rakyat, isu-isu menarik, berita media massa, hasil pencarian internet, dan inspirasi dokumenter. Ide harus ditulis agar pembuatan ceritanya fokus (Fachruddin, 2012, p. 340).

Ide penulis untuk video *reporting* dokumenter “Dibalik Senja” diawali oleh adanya permasalahan dalam hal kesejahteraan lansia. Berdasarkan analisis dalam latar belakang, terdapat peningkatan jumlah populasi penduduk lansia. Peningkatan tersebut mendorong adanya suatu ketergantungan oleh penduduk lansia kepada penduduk yang usia produktif. Penduduk usia produktif diwajibkan untuk merawat para lansia. Namun, penduduk usia produktif memiliki aktivitas dan produktivitas

sehari-hari lainnya yang menghambat dan membatasi mereka dalam merawat para lansia.

Selain itu, dalam beberapa budaya dan agama di Indonesia terdapat sudut pandang bahwa seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Di sisi lain, panti werdha hadir untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Lalu, berdasarkan analisis di latar belakang juga, penulis mendapatkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa media memberikan informasi mengenai orang tua yang di dalamnya mengandung stereotip semakin negatif terhadap mereka. Terdapat kata-kata tertentu yang sering muncul bersamaan dengan sinonim mengenai orang tua yang membuat masyarakat berstereotip, seperti kurang menarik dan memiliki fisik yang kurang mampu, baik kepada orang tua maupun lansia.

Oleh karena permasalahan-permasalahan tersebut, penulis membuat karya video *reporting* dokumenter “Dibalik Senja”. Penulis memiliki ide untuk membahas tentang panti werdha yang dapat menjadi solusi bagi keluarga dalam merawat anggota mereka yang lansia dan mengemas informasi tersebut dalam konten yang lebih positif.

3.1.1.2 Penentuan Konsep

Sebuah dokumenter memiliki ciri khas, yaitu (Fachruddin, 2012, p. 316).

- 1) Berdurasi panjang dengan tidak melakukan penyesuaian terhadap *slot* penayangan.
- 2) Memakai seluruh ukuran *shot* yang dapat dipakai dari sebuah kamera karena pengambilan gambar mengikuti realita kejadian yang spontan.
- 3) Pembuatan suatu dokumenter bertujuan untuk mengikuti penyelenggaraan festival untuk film.

Melalui pembuatan karya dokumenter, penulis dapat menyajikan informasi yang tidak terbatas oleh waktu penayangan dan dapat melakukan eksplorasi melalui penggunaan semua *angle* kamera untuk mengambil kejadian. Oleh karena itu, penulis memilih untuk membuat karya dalam bentuk dokumenter karena terdapat banyak informasi yang dapat dibahas dan disampaikan melalui episode-episode “Dibalik Senja”.

Penulis bertanggung jawab atas proses produksi tiga dari enam episode “Dibalik Senja”. Penulis merincikan struktur cerita melalui pembagian segmen dan pembabakan *5-point plan*, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pembagian episode, narasumber, segmen, dan pembabakan

No.	Episode dan Narasumber	Segmen	Pembabakan
1.	Episode 1: “Saat Ini dan Nanti” Narasumber: Ahli kesejahteraan lansia, penduduk produktif, dan lansia yang masih produktif	Segmen 1: penyebab meningkatnya populasi lansia di masa yang akan datang. Segmen 2: tantangan dan dampak dari meningkatnya populasi lansia, relevansikan pada data mengenai angka ketergantungan lansia. Segmen 3: solusi atau rencana kedepan dalam menghadapi fenomena tersebut	Babak 1: membicarakan mengenai data yang ada tentang penduduk lansia Babak 2: penyebab meningkatnya penduduk lansia saat ini dan yang akan datang. Babak 3: tantangan dari meningkatnya populasi tersebut. Babak 4: dampak dari meningkatnya populasi tersebut. Babak 5: solusi dan rencana kedepan bagaimana menghadapi situasi tersebut.
2.	Episode 2: “Perbedaan Generasi” Narasumber: Geriatri, lansia, dan keluarga lansia	Segmen 1: pembahasan mengenai Generasi <i>Sandwich</i> . Segmen 2: pembahasan mengenai norma dan budaya masyarakat di	Babak 1: pengenalan tentang Generasi <i>Sandwich</i> yang sedang ramai di generasi milenial ke bawah. Babak 2: pandangan dari geriatri mengenai norma budaya yang dominan di Indonesia dalam hal merawat orang tua lansia. Babak 3: perspektif dari pihak

		Indonesia terhadap orang yang lebih tua. Segmen 3: fakta, isu, dan perspektif mayoritas masyarakat Indonesia tentang bagaimana kebiasaan merawat orang tua secara turun menurun.	keluarga mengenai cara mereka merawat orang tua lansia. Babak 4: perspektif dari lansia mengenai cara bagaimana seharusnya keluarga merawat dirinya. Babak 5: fakta dari geriatri mengenai kehidupan penduduk lansia.
3.	Episode 5: “Pautan Pandangan” Narasumber: lansia dengan keluarganya	Segmen 1: perspektif pihak keluarga dan lansia mengenai panti werdha Segmen 2: bagaimana keluarga merawat lansia yang tinggal di rumah dan di panti werdha (kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sisi) Segmen 3: pilihan/preferensi lansia dan keluarga antara perawatan di rumah atau panti werdha.	Babak 1: bagaimana cara yang biasa dilakukan untuk merawat orang tua yang sudah lansia di rumah. Babak 2: perspektif pihak keluarga dan lansia mengenai panti werdha. Babak 3: terpikirkan atau tidak untuk memberikan perawatan orang tua dengan menempatkan mereka di panti werdha. Babak 4: pilihan/preferensi orang tua yang sudah lansia dan keluarganya antara perawatan di rumah atau panti werdha. Babak 5: rencana kedepannya untuk orang tua dan dirinya sendiri saat sudah lansia.

Sumber: olahan penulis (2022).

3.1.1.3 Persiapan Peralatan *Shooting*

Ide yang sudah ditentukan dapat menjadi cerita bermakna dengan diterjemahkan melalui visualisasi dari gambar-gambar yang berkesinambungan. Tiap produser memiliki cara berbeda-beda dalam menerjemahkan ide untuk pembuatan karya dokumenter. Oleh karena itu, terdapat persiapan peralatan *shooting* yang diperhatikan produser. Persiapan tersebut dapat berupa mencari tahu tentang jenis kamera yang

hendak dipakai dan melakukan pengecekan terhadap fungsinya dalam perekaman gambar (Fachruddin, 2012, p. 368).

Selain kamera, pengecekan juga dilakukan terhadap sistem merekam lainnya, seperti kaset, mikrofon, baterai, tripod, lampu, dan kabel. Peralatan untuk dokumenter pemula atau darurat juga disiapkan dengan perhatikan konsekuensi hasilnya, seperti *handy-cam*. Pengecekan dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama, seperti dengan juru kamera (Fachruddin, 2012, p. 368).

Oleh karena itu, penulis melakukan persiapan untuk peralatan yang akan digunakan nantinya untuk proses produksi dokumenter “Dibalik Senja”. Persiapan peralatan yang dilakukan penulis yaitu dengan menuliskan daftar dari alat-alat yang akan digunakan dan memastikan alat-alat tersebut tersedia serta dapat berfungsi dengan baik agar tidak menghambat proses produksi “Dibalik Senja”. Peralatan yang disiapkan oleh penulis yaitu.

Tabel 3.2 Persiapan peralatan *Shooting*

No.	Alat	Unit
1.	Kamera Fujifilm XT200 + 4 baterai + <i>charger</i>	1
2.	Kamera Canon 200D + 1 baterai + <i>charger</i>	1
3.	Kamera Sony A6000 + 1 baterai + <i>charger</i>	1
4.	Kamera Canon 600D + 1 baterai + <i>charger</i>	1
5.	Lensa Yongnuo	1
6.	Moza Air Cross 2 3-Axis Handheld Gimbal	1
7.	Laptop Lenovo Yoga 300	1
8.	Laptop Macbook Pro 2015	1
9.	Laptop Asus X455LF	1
10.	<i>Clip on</i> Saramonic	1
11.	<i>Clip on</i> M-Tech	1
12.	Tripod Attanta	1
13.	Tripod Somita	1
14.	Tripod Manfrotto	1
15.	Memori Sandisk 64GB	4
16.	<i>Lighting</i> Taffware Led 160	1
17.	<i>Hard disk</i> Transcend 1,8T	1

Sumber: olahan penulis (2022).

3.1.1.4 Penyusunan Pendanaan

Dalam melakukan produksi, terdapat dana yang diperlukan supaya proses produksi dapat dilakukan sesuai harapan. Produser dari suatu program TV dapat melakukan riset terlebih dahulu mengenai estimasi biaya kebutuhan yang akan terlibat. Setelah dilakukan perkiraan, produser dapat mulai menyusun kebutuhan dana dengan tepat agar hasil produksi maksimal (Fachruddin, 2012, p. 13).

Jika bertujuan untuk mendapatkan untung, harus terdapat besaran yang sebanding antara dana untuk menghasilkan program dan kekuatan yang dihasilkan program. Terdapat dua cara agar suatu program bisa mendapatkan keuntungan atau *profit*, yaitu melalui *rating* tinggi yang dihasilkan program tersebut atau *rating* rendah tapi mampu menarik iklan/sponsor (Fachruddin, 2012, p. 21).

Terdapat beberapa hal yang diperkirakan membutuhkan dana, seperti naskah program, kru untuk produksi, pengisi acara, pita, peralatan, peralatan *rental*, makan, honor, asuransi, sewa lokasi *shooting*, dan kebutuhan akan pasca produksi lainnya. Terdapat juga dua jenis dana, yaitu dana untuk hal-hal yang terlibat langsung dan yang tidak terlibat langsung (Fachruddin, 2012, p. 5).

Biaya langsung yaitu biaya yang diberikan ke kru, alat, dan lokasi yang terlibat secara langsung. Biaya tidak langsung yaitu biaya yang diberikan pada pihak yang menulis naskah, para produser, pihak penataan artistik, dan pihak lainnya yang tidak langsung terlibat (Fachruddin, 2012, p. 5).

Pendanaan juga berkaitan dengan naskah *shooting*. Naskah mencakupi informasi secara garis besar ide dan narasi tentatifnya. Kebutuhan visual dan anggaran dapat tergambar dan membantu dalam pembuatan rencana selanjutnya (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 16). Namun, penulis menyusun pendanaan tidak berdasarkan narasi tentatif tapi

dari garis besar ide yang meliputi tentang lokasi *shooting*, biaya transportasi, dan keperluan alat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis juga menyusun pendanaan untuk proses menghasilkan “Dibalik Senja”. Dalam penyusunannya, terdapat dua jenis pembiayaan yang dibagi oleh penulis. Pembiayaan pertama yaitu biaya tetap yang mencakupi anggaran untuk perlengkapan produksi. Pembiayaan kedua yaitu biaya variabel yang mencakupi anggaran untuk konsumsi, transportasi, dan hal-hal tidak terduga. Melalui penyusunan dana, diharapkan penulis dapat membiayai kebutuhan perlengkapan dan peralatan agar dokumenter dapat diproduksi.

3.1.1.5 Penentuan Narasumber

Dalam pembuatan karya, penulis memilih beberapa narasumber yang akan diwawancara untuk melengkapi informasi dan fakta yang nantinya tersaji dalam “Dibalik Senja” dan disampaikan kepada audiens. Narasumber yang dipilih oleh penulis yaitu ahli kesejahteraan sosial untuk membahas seputar data dan laporan mengenai populasi dan kesejahteraan penduduk lansia, ahli geriatri untuk membahas seputar kesehatan dan kesejahteraan lansia, pihak pengelola dan penghuni panti werdha untuk membahas seputar kehidupan sehari-hari para lansia jika di panti werdha, beberapa lansia yang tinggal dan dirawat oleh keluarga di rumah, seorang lansia yang masih produktif, dan seorang pemuda/pemudi yang bekerja.

Dalam Irwanto et al. (2017, p. 111), terdapat proses yang bisa mempengaruhi kualitas dari wawancara, yaitu.

- 1) Pertanyaan berkualitas dari reporter yang dengan komprehensif memahami permasalahan yang hendak dibahas.
- 2) Menentukan narasumber yang kompeten dan kredibel supaya mendapatkan jawaban yang tepat atas inti masalah yang dibahas.
- 3) Susunan pertanyaan di daftar yang hendak diajukan dapat disesuaikan dengan kondisi saat wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan

pengantar terlebih dahulu jika terdapat cukup waktu atau mengajukan langsung pertanyaan inti jika waktunya terbatas.

Reporter harus dapat menentukan narasumber dari pihak yang bisa mewakili pembahasan isu atau masalah yang hendak ditayangkan. Narasumber yang diwawancarai harus lebih dari satu dengan latar kepentingan berbeda supaya liputannya berimbang (Morissan, 2018, p. 81-82).

Lalu, terdapat juga hal-hal yang harus diperhatikan oleh pewawancara ketika mewawancarai narasumber nantinya, yaitu (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 193).

- 1) Jangan mengasut, pewawancara tidak perlu mengasih tunjuk ke narasumber bahwa pewawancara tersebut bijaksana atau cerdas.
- 2) Sederhanakan pertanyaan yang dibuat, bukan menanyakan pertanyaan sederhana.
- 3) Buatlah pertanyaan yang terbuka agar tidak bias terhadap jawaban narasumber.
- 4) Jangan menyela narasumber agar wawancara berjalan baik.

Bidikan kamera juga perlu diperhatikan saat pengambilan gambar wawancara. Jika ingin narasumber terlihat menatap lurus ke arah audiens, pewawancara perlu duduk sedikit di samping kamera. Namun, jika ingin narasumber terlihat lebih miring, pewawancara perlu duduk menjauh dari samping kamera. Bidikan kamera akan berpengaruh pada seberapa jauh audiens ingin ditarik ke dalam tayangan. Semakin ketat bidikannya maka audiens akan merasa lebih terlibat. Begitu juga sebaliknya (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 189).

3.1.1.6 Script Development

Naskah atau *script* dapat membantu sutradara dalam pembuatan film dokumenter. Naskah adalah perencanaan untuk memberikan gambaran

kerja dan membuat tugas sutradara menjadi lebih terfokus (Rosenthal& Eckhardt, 2016, p. 13).

Naskah memiliki beberapa fungsi yaitu (Rosenthal& Eckhardt, 2016, p. 13).

- 1) Mengorganisasi, menstrukturkan, mereferensi, dan memandu seluruh kru yang bertugas dalam proses produksi.
- 2) Menyampaikan suatu ide ke seluruh kru produksi dan membantu kru dalam memahami arah karya akan diproduksi.
- 3) Mengkomunikasikan hal-hal mengenai kerja kamera pada sutradara dan juru kamera.
- 4) Selain membantu penyampaian cerita ke kru, pertanyaan-pertanyaan para kru juga dapat terjawab, seperti tentang kebutuhan anggaran, lokasi, pencahayaan, efek, arsip, kamera, dll.
- 5) Editor dapat dipandu melalui adanya skrip dalam memberi petunjuk akan struktur dan urutan produksinya.

Terdapat beberapa tahapan dalam membuat naskah, yaitu (Rosenthal& Eckhardt, 2016, p. 15-16).

- 1) *The idea*, yaitu proses menajamkan konsep dari seluruh struktur karya.
- 2) *The treatment or outline*, yaitu proses membuat sketsa secara singkat untuk menceritakan seluruh cerita dari karya.
- 3) *The shooting script*, yaitu naskah yang di dalamnya terdapat deskripsi lengkap mengenai urutan visual, pembahasan ide, dan narasi-narasi tentatifnya. Naskah tersebut akan menjadi panduan untuk sutradara dan juru kamera dalam menentukan pengambilan dan penggunaan gambar.
- 4) *The editing script*, yaitu naskah yang mengalami penambahan atau perubahan dalam urutannya.

- 5) *The narration script*, yaitu narasi akhir yang lengkap setelah melalui pengeditan.

Lalu, tahapan pengembangan naskah atau *script development* (Rosenthal& Eckhardt, 2016, p. 15):

- 1) ide karya dan proses pengembangannya,
- 2) mendiskusikan proposal bersama editor, sponsor, dan institusi pendanaan lainnya,
- 3) melakukan penelitian dahulu,
- 4) adanya kesempatan untuk merevisi proposal,
- 5) menulis naskah,
- 6) naskah diterima dan direvisi, dan
- 7) proses produksi karya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan melakukan riset terlebih dahulu. Lalu, penulis dapat memikirkan dan mengeluarkan ide untuk pengembangan naskah yang akan digunakan.

3.1.1.7 Penyusunan *Timeline Kerja*

Kematangan rencana untuk melakukan produksi sebuah program dapat dinilai melalui jadwal produksi yang sudah ditentukan oleh produser. Kinerja dari produser juga dapat diukur oleh pimpinannya melalui jadwal produksi program tersebut. Jika kurang disiplin atau meremehkan, tahap ini akan susah diprediksi. Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan jadwal produksi, yaitu (Fachruddin, 2012, p. 353).

- 1) lamanya waktu tempuh perjalanan menuju tempat,
- 2) jenis *genre* dari dokumenter yang hendak diproduksi,
- 3) banyak kru yang akan bekerja,
- 4) kondisi alat yang akan digunakan dari awal sampai akhir produksi,
- 5) besar target anggaran, dan

kerja dari seorang pemuda/pemudi yang bekerja, panti werdha, dan rumah dari lansia dan keluarganya tinggal.

Lalu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses *shooting*, yaitu (Fachruddin, 2012, p. 369).

- 1) pengambilan transisi untuk gambar dapat dengan memanfaatkan saat matahari akan terbit untuk sudut/*angle* yang baik bagi kamera,
- 2) sajikan gambar yang tidak orang ketahui atau pernah dilihat,
- 3) *shooting* untuk wawancara perlu diperhatikan dan diperhitungkan, seperti dalam hal lokasi *shooting* dan posisi narasumber,
- 4) perhatikan sensitivitas pada lensa, seperti *flicker* maupun *bright*, melalui menghindari pakaian tokoh yang warnanya hitam, putih, dan kotak-kotak berukuran kecil,
- 5) berada di lokasi dan suasana yang tenang saat *shooting* wawancara,
- 6) perhitungkan aba-aba untuk tokoh mulai bicara dengan cara mengulangi inti dari pertanyaan pada jawaban tokoh,
- 7) perhatikan kejutan yang mungkin muncul pada lokasi,
- 8) waspada durasi pada kaset,
- 9) catat tiap urutan gambar setelah gambar sudah diambil,
- 10) melakukan pengecekan bersama kru terhadap hasil pengambilan gambar, dan
- 11) perhatikan kebutuhan pengambilan gambar sudah sesuai atau perlu pengambilan ulang sebelum berakhir.

Lalu, hal lain yang harus diperhatikan oleh produser yaitu gerak *shot* kamera saat mengambil gambar. 99,9% gerakan *shot* yang diambil bertujuan untuk dilihat dan menampilkan cerita kepada audiens. Seorang produser harus mengetahui cara *shot* yang baik agar audiens menerima kedekatan dengan cerita yang disajikan. Hasil *shot* juga harus menarik, informatif, dan efisien. Beberapa ukuran *shot* proses *shooting* (Bowen, 2018, p. 12):

- 1) *the extreme long shot*,
- 2) *the very long shot*,
- 3) *the long shot*,
- 4) *the medium long shot*,
- 5) *the medium shot*,
- 6) *the medium close-up*,
- 7) *the close-up*
- 8) *the big close-up*, dan
- 9) *the extreme close-up*.

Dalam proses produksi, penulis akan menggunakan variasi dari ukuran *extreme long shot*, *very long shot*, dan *long shot* untuk mengambil stok gambar *footage*. *Extreme long shot* dapat melingkupi gambar yang luas dan mendalam karena memperlihatkan sebagian besar situasi maupun kondisi sekitar (Bowen, 2018, p. 14). *Very long shot* dapat melingkupi gambar subjek dalam layar dengan jelas walaupun sebagian besar layar tetap memperlihatkan situasi maupun kondisi sekitar (Bowen, 2018, p. 15). *Long shot* dapat melingkupi gambar subjek dengan lebih jelas lagi karena jaraknya yang lebih dekat (Bowen, 2018, p. 15). Penulis menggunakan tiga *shot* tersebut untuk stok *footage* karena untuk memperlihatkan situasi dan kondisi secara keseluruhan dari lokasi maupun narasumber. Selain itu, dengan adanya variasi ukuran *shot*, diharapkan penayangan adegan tidak menjenuhkan.

Untuk lebih memperlihatkan aktivitas narasumber, penulis akan menggunakan ukuran *medium long shot* dan *medium shot*. Tujuan dari digunakannya *medium long shot* yaitu karena teknik tersebut dapat lebih menonjolkan sosok yang hendak dibidik kamera, mulai dari detail wajah sampai dengan pakaiannya (Bowen, 2018, p. 16). Tujuan dari digunakannya *medium shot* yaitu sama seperti *medium long shot* tapi terbatas di pinggang subjek (Bowen, 2018, p. 17).

Medium close up, close up, big close up, dan extreme close up akan digunakan penulis untuk *footage* wawancara narasumber. Detail dari telinga, tangan, mulut, hingga mata dapat terbidik kamera dengan sangat intim. Tujuannya yaitu agar pesan tentang siapa dan apa perasaan dari subjek dalam layar tersebut dapat tersampaikan (Bowen, 2018, p. 21).

3.1.2.2 Perekaman *Voice Over*

Penulis juga akan merekam *voice over* sebagai narasi dalam gambar. Perekaman akan dilakukan sesuai naskah yang telah dirancang sebelumnya dan dalam jadwal yang terpisah dari jadwal *shooting*.

Perekaman *voice over* akan dilakukan oleh *dubber* dengan membaca naskah yang disiapkan. Seseorang yang menjadi *dubber* atau narator harus punya kekhasan dalam suaranya agar juga dapat menjadi kekhasan dari program yang dinarasikan. Saat perekaman, *dubber* harus melakukan penyesuaian antara narasi dengan gambar yang akan ditampilkan.

Dubber dapat membaca naskahnya terlebih dahulu sebelum direkam. Hal itu dikarenakan agar *dubber* dapat memberikan tanda untuk jarak untuk bernafas agar intonasi dan pemaknaan yang terkandung dapat dihayati (Fachruddin, 2012, p. 372).

3.1.3 Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap menyiarkan atau memutar kembali karya yang sudah selesai diproduksi (Yusuf, 2016, p. 103). Hal-hal yang disiapkan penulis dalam tahap ini yaitu.

3.1.3.1 Pembuatan Materi Promosi

Promosi dilakukan terhadap sebuah hasil produksi TV agar karya tersebut dapat diketahui oleh banyak orang. Promosi yang baik yaitu diadakan dengan berkesinambungan. Terdapat dua jenis promosi yang dapat dilakukan, yaitu (Fachruddin, 2012, p. 7).

- 1) Promosi secara *on air*, yaitu promosi yang dilakukan melalui fasilitas yang tersedia dalam suatu media televisi. Bentuk-bentuk dari promosi *on air* yaitu *trailer*, *teaser*, *super impose*, *running text*, *tag on*, dan *promo continuity*.
- 2) Promosi secara *off air*, yaitu promosi yang dilakukan dengan memanfaatkan media yang bukan televisi. Bentuk-bentuk dari promosi *off air* yaitu media cetak, internet, *billboard*, transit, media penyiaran, pamflet, dan spanduk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan membuat promosi secara *off air*, yaitu melalui menyebarkan informasinya di *story* Instagram. Penulis juga akan menyantumkan tautan agar mempermudah audiens untuk diarahkan ke karya penulis. Selain itu, penulis juga melakukan persiapan dengan membuat materi-materi berikut yang nantinya akan digunakan untuk promosi:

- 1) *header* untuk akun YouTube agar tampilan menjadi lebih menarik di mata audiens,
- 2) *template* untuk *story* Instagram yang akan dibagikan oleh penulis, dan logo untuk profil YouTube dan *bumper* dalam tayangan karya.

3.1.3.2 Editing

Gambar yang sudah diambil selanjutnya akan diolah untuk disajikan dan audiens dapat menontonnya (Morissan, 2018, p. 217). Teknik standar dalam mengedit gambar yaitu (Morissan, 2018, p. 223).

- 1) *Intercut*, yaitu memotong gambar yang diambil dari banyak aksi yang serentak terjadi, baik dalam lokasi berbeda ataupun sama. Misalnya, gambar ukuran *close up* dari dua subjek di tempat yang sama dapat menunjukkan ke audiens tentang sudut pandang yang berubah pada aksi-reaksi dari dua subjek tersebut.

- 2) Analitis, yaitu mengedit dengan sejumlah gambar berbeda-beda ukuran. Misalnya, perubahan ukuran *medium shot* menjadi *close up* untuk memperlihatkan detail subjek dan/atau objek.
- 3) Kontiguitas, yaitu mengedit dengan menggunakan suatu patokan untuk diikuti sebuah aksi. Misalnya, dengan mengambil gambar suatu kejar-kejaran antar dua subjek dan menggunakan pohon sebagai patokan untuk jarak dan lokasi antar dua subjek tersebut.
- 4) Pandangan, yaitu membangun keterhubungan dari dua lokasi berbeda. Misalnya, dengan mengambil gambar subjek yang memandang lurus ke kamera dan sisi kamera berubah untuk menunjukkan objek yang dipandang subjek.

Terdapat prinsip dalam mengedit gambar agar memiliki kontinuitas saat transisi, yaitu (Morissan, 2018, p. 228).

- 1) Kontinuitas aksi yang berarti tidak ada perubahan yang mendadak antar gambar.
- 2) Arah layar yang berarti gerakan kamera harus sama sesuai subjek utama di tiap gambar.
- 3) Garis mata yang berarti arah mata subjek harus melihat arah tertentu agar audiens percaya bahwa subjek melihat hal yang sudah seharusnya.

Dalam karya ini, tahap *editing* yang akan lebih banyak digunakan oleh penulis yaitu teknik analitis. Hal tersebut dikarenakan agar penonton dapat merasa lebih dekat dan melihat kondisi subjek atau objek.

3.2 Anggaran

Terdapat rencana anggaran biaya (RAB) yang diperlukan untuk proses produksi dokumenter. Melalui rencana anggaran, seseorang dapat melakukan penafsiran terhadap kualitas program terkait, tepat dalam menghitung biaya, dan menilai kesesuaian akan keterkaitan tiap kompeten. Rencana yang mudah dipahami dapat membuka peluang untuk perizinan produksi atau dukungan pembiayaan (Fachruddin, 2012, p. 355).

Penulis merincikan RAB untuk produksi “Dibalik Senja” menjadi dua jenis pembiayaan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pembiayaan yang bersifat relatif tidak berubah jika terdapat perubahan aktivitas tertentu, seperti perlengkapan *shooting*, bantuan sosial, jasa kru, dan narasumber. Biaya variabel yaitu pembiayaan yang bersifat fluktuasi sesuai perubahan yang terdapat dalam aktivitas tertentu, seperti konsumsi, transportasi, dan biaya tidak terduga (Rudianto, 2013, p. 18). Berikut tabel dari RAB yang dibuat penulis.

Tabel 3.3 Biaya tetap

Keterangan	Satuan	Total
Penyewaan alat <i>shooting</i> (kamera, lensa, <i>mic</i> , <i>stabilizer</i>)	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
Tes antigen (10 kali)	Rp 30.000,- / panti jompo	Rp 300.000,-
Jasa kru kameramen (2 orang)	Rp 50.000,- / orang/hari	Rp 3.000.000,-
Jasa kru editor (2 orang)	Rp 350.000,-	Rp 350.000,-
Total		Rp 4.150.000,-

Sumber: olahan penulis (2022)

Tabel 3.4 Biaya variabel

Keterangan	Satuan	Total
Biaya konsumsi	Rp 100.000,- / orang/hari	Rp 1.300.000,-
Biaya transportasi	Rp 100.000,- / lokasi	Rp 1.300.000,-
Biaya tidak terduga	Rp 1.000.000,- / orang/hari	Rp 1.000.000,-
Total		Rp 3.600.000,-

Sumber: olahan penulis (2022)

3.3 Target Luaran/Publikasi

Penulis memilih *platform* YouTube sebagai target luaran atau untuk publikasi karya “Dibalik Senja”. YouTube adalah salah satu hasil dari perkembangan teknologi media baru. Sifat-sifat media baru yaitu interaktif, menggabungkan komunikasi dua arah, dan melibatkan beberapa bentuk komputasi (Nugroho, 2020, p. 30). Perbedaan dari media baru dan media lama yaitu media lama adalah media massa yang bersifat pasif dan media baru adalah media interaktif yang secara individual dapat diakses dan difasilitasi dengan kemampuan berkomunikasi secara dua arah (Nugroho, 2020, p. 32).

Berdasarkan data dari CIA World Factbook, terdapat 109,4 juta populasi di Indonesia yang menggunakan internet (Kemp, 2020, p. 25). Lalu, menurut riset oleh Semrush, YouTube berada di peringkat tiga dari 20 *website* sebagai situs web

teratas di Indonesia berdasarkan total volume lalu lintas pada Desember 2020 (Kemp, 2020, p. 30).

YouTube juga menempati posisi empat dari 20 kueri lainnya dalam laporan mengenai kueri paling umum yang dimasukan orang ke penelusuran Google selama 1 Januari hingga 31 Desember 2020 (Kemp, 2020, p. 35). Laporan-laporan tersebut dapat menjelaskan bahwa YouTube menjadi salah satu *platform* yang keberadaannya masih banyak dicari dan digunakan masyarakat. Oleh sebab itu, penulis memilih YouTube sebagai *platform* untuk “Dibalik Senja” karena YouTube adalah salah satu bentuk dari media baru.

Penulis akan menggunakan akun YouTube milik pribadi untuk mendistribusikan karya. Namun, saat ini penulis sedang melakukan *pitching* kepada salah satu perusahaan media massa untuk berkolaborasi.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA